

MENGGAGAS KEUANGAN INKLUSIF KJKS MELALUI PRODUK LASISMA DALAM MENCIPTAKAN KESEJAHTERAAN BERSAMA

Iffatul Hasanah ¹, Ah. Shibghatullah Mujaddidi ²

¹ Institut Ilmu Kelslaman Annuqayah (INSTIKA), Ifaeliza96@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Madura, ramujaddidi@gmail.com

ABSTRAK

Jasa dan layanan sektor keuangan belum sepenuhnya dinikmati oleh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di pelosok desa. Desa mempunyai peran strategis dalam berkontribusi maksimal terhadap pembangunan nasional. Masyarakat Desa mempunyai keragaman aktivitas bisnis dan menyimpan potensiekonomikreatif berupaproduktivitas usaha dan produk unggulan yang dihasilkan. Hal ini jika dimanfaatkan dengan baik tentu dapat menggerakkan motor perekonomian nasional. Selain itu, masyarakat desa juga sering mengalami kesulitan modal dan minimnya akses masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan formal syariah dengan mudah dan harga terjangkau (inklusi keuangan syariah). LASISMA (Layanan Berbasis Jamaah) membantu masyarakat desa kelasmenengah ke bawah dan UMKM desa memfasilitasi akses keuangan yang murah dan terjangkau berdasarkan ketentuan dan prosedur syariah yang mudah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dengan wawancara kepada kepala cabang BMT dan menyebarkan angket kepada 70 masyarakat desa yang menjadi anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah pada produk LASISMA berpengaruh signifikan dalam menciptakan kesejahteraan bersama antar anggota dan BMT. Sekaligus terdapat dampak positif sebelum dan sesudah menggunakan produk LASISMA. Salah satunya pertumbuhan anggota dan pertumbuhan pendapatan baik di pihak BMT maupun anggota.

Kata Kunci : *Inklusi Keuangan Syariah, LASISMA, Kesejahteraan*

ABSTRACT

Financial sector services and services have not been fully enjoyed by the community, especially people living in rural areas. The village has a strategic role in contributing the maximum to national development. Villagers have a diversity of business activities and store creative economic potential in the form of business productivity and superior products produced. This if put to good use can certainly drive the motor of the national economy. In addition, villagers also often experience capital difficulties and lack of access to people in using sharia formal financial services and products and services easily and at affordable prices (Islamic financial inclusion). LASISMA (Worship-Based Services) helps lower middle-class villagers and village MSMEs facilitate cheap and affordable financial access based on easy sharia provisions and procedures. This research is quantitative research with a descriptive approach. The data was obtained by interviewing the head of the BMT branch and distributing the questionnaire to the 70 villagers who are members. The results showed that sharia financial inclusion in LASISMA products had a significant effect in creating common well-being between members and BMT. At the same time there are positive impacts before and after using LASISMA products. One of them is member growth and revenue growth both on the part of BMT and members.

Keywords: *Sharia Financial Inclusion, LASISMA, welfare*

PENDAHULUAN

Desa memiliki peran yang sangat sentral dalam menyokong perkembangan ekonomi nasional. Desa mempunyai potensi keragaman etnis yang dapat menggerakkan motor ekonomi nasional melalui aktivitas ekonomi kreatif berupa produktivitas usaha dan produk unggulan yang dihasilkan.

Lahirnya undang-undang desa No 6 tahun 2014 merupakan babak baru bagi desa untuk berkontribusi maksimal terhadap tujuan pembangunan nasional. Pengurangan kemiskinan dan keberdayaan masyarakat desa dari semua kelompok merupakan tujuan pembangunan yang menjadi semangat dalam undang-undang desa. Tujuan mulia undang-undang desa tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan harapan. Masih banyak tantangan-tantangan yang dihadapi baik ditingkat pemerintah desa maupun pada level masyarakat. Tantangan tersebut diantaranya lahir dari kondisi keterbatasan modal masyarakat dan minimnya akses masyarakat dalam menggunakan produk dan layanan jasa keuangan formal dengan mudah dan harga terjangkau (inklusi keuangan).

Inklusi keuangan merupakan sebuah proses yang menjamin kemudahan dalam akses, ketersediaan, dan manfaat dari sistem keuangan formal bagi seluruh pelaku ekonomi. Akses terhadap produk dan layanan keuangan tersebut telah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena ketersediaan akses keuangan memungkinkan individu atau organisasi lancar dalam melakukan kegiatan bisnis dan transaksi keuangan secara produktif maupun konsumtif.

Berdasarkan Hasil SNLIK (survey nasional literasi dan inklusi keuangan) yang telah dilakukan OJK

pada tahun 2019 menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan masyarakat pedesaan sebesar 63,2% lebih rendah dibandingkan dengan indeks inklusi keuangan masyarakat perkotaan yaitu sebesar 71,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan cenderung memiliki kesadaran dan akses yang rendah terhadap produk dan layanan jasa keuangan. Lembaga keuangan hanya membidik pada kisaran masyarakat menengah atau industri perkotaan. Perkembangan yang terjadi adalah minimnya informasi keuangan bagi masyarakat khususnya yang berada di daerah terpencil atau pelosok. Hal ini juga dibuktikan melalui data Survey Neraca Rumah Tangga oleh Bank Indonesia pada tahun 2019, menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang mempunyai akses keuangan formal hanya 20% yang terlihat dari jumlah orang dewasa menggunakan rekening, selebihnya 28% rumah tangga menabung pada non lembaga keuangan, dan sisanya sebanyak 32% masyarakat tidak menabung.

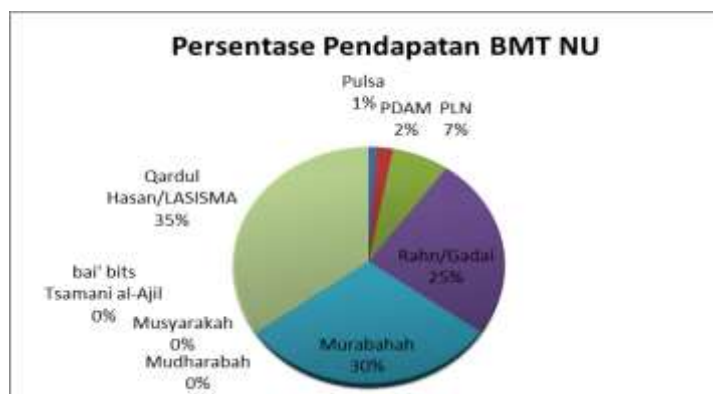
BMT NU JATIM Cabang Ganding merupakan Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) yang mempunyai kontribusi besar terhadap masyarakat desa, baik dalam rangka membantu penyediaan talangan dana dan membantu pengembangan sektor usaha Mikro Kecil Menengah Ke bawah. Salah satunya BMT merangkul kebutuhan pembiayaan masyarakat desa melalui LASISMA sebagai produk unggulan BMT (*top product*) pada 3 tahun terakhir.

LASISMA (Layanan Berbasis Jamaah) adalah bentuk pembiayaan yang dilakukan secara berkelompok terdiri dari 5 orang dengan nominal pembiayaan adalah 10.000.000 tiap kelompok dengan rincian 2.000.000 full untuk masing-masing anggota. LASISMA mempunyai diferensiasi

produk yang cenderung banyak diminati masyarakat. Salah satunya prosedur dan persyaratan yang mudah, tanda jasa seikhlasnya, tanpa jaminan, 100% full pencairan, dan masyarakat diberikan kebebasan memilih jangka waktu pelunasan sesuai kesepakatan kelompok. LASISMA juga memberikan kemudahan akses keuangan dengan keterjangkauan harga pembiayaan yang murah pada masyarakat desa. Kemudahan akses keuangan memungkinkan transaksi berlangsung dengan cepat, sehingga volume transaksi keuangan

menjadi lebih besar, begitu pula sebaliknya. Peningkatan akses masyarakat terhadap layanan jasa keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan penurunan ketimpangan pendapatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Roberto Akyuwen dan Caroline Mangowal, 2017).

Pendapatan KJKS selama 2 tahun terakhir didominasi oleh pendapatan LASISMA. Adapun rincian persentase pendapatan sebagai berikut:



Gambar 1: Persentase Pendapatan BMT NU JATIM Cabang Ganding 2017-2019.
Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas diinformasikan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pembiayaan murabahah adalah 30%, Rahn adalah 25%, PLN adalah 7%, PDAM yaitu 2%, pulsa yaitu 1% dan Qardul Hasan yaitu 35%. Adapun Income yang memiliki presentase signifikan adalah Qardul Hasan yaitu LASISMA sebesar 35%.

Dalam prakteknya, LASISMA memberikan keuntungan timbal balik yaitu semakin banyak jumlah anggota pendaftar LASISMA, maka semakin besar peluang bertambahnya pendapatan BMT. Semakin besar pendapatan masyarakat maka semakin besar pula peluang kesejahteraan bersama. Di sisi lain, semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk

syariah maka semakin maksimal indeks literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat. Sehubungan dengan hasil survey OJK 2016, bahwa Indeks inklusi keuangan syariah di Indonesia adalah 11.06%, yang artinya belum banyak penduduk Indonesia yang mengenal dan menggunakan produk dan layanan keuangan yang disediakan oleh lembaga jasa keuangan yang beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah. Oleh karena itu target riset yang ingin dicapai penulis sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi produk LASISMA di BMT NU JATIM Cabang Ganding.
2. Mengetahui pengaruh inklusi keuangan (aksesibilitas, penggunaan, avabilitas dan

kualitas) produk LASISMA dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

3. Mengetahui dampak sebelum dan sesudah menggunakan produk LASISMA pada anggota dan BMT

STUDI LITERATUR

a. Inklusi Keuangan

“Governments around the world are increasingly viewing financial inclusion as an important part of economic development. More than 50 countries have set formal targets and ambitious goals for financial inclusion which is critical in poverty alleviation (Malaysia, 2015)”.

Sebagaimana telah diakui secara luas, inklusi keuangan telah menjadi isu yang relevan baik di negara maju maupun di negara berkembang di dunia. Pemerintah di seluruh dunia berpandangan bahwa inklusi keuangan merupakan bagian penting dalam pembangunan ekonomi. Lebih dari 50 negara yang mempunyai target dan tujuan inklusi keuangan sebagai salah satu upaya percepatan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Banyak diantaranya telah menyusun strategi keuangan inklusif yang bersifat nasional dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan baik pihak regulator, praktisi dan akademisi.

Menurut T.Yoo, 2017, Inklusi keuangan adalah suatu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu masyarakat menjadi independen secara keuangan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Inklusi keuangan membantu penduduk yang belum terlayani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatannya sehingga menjadi kunci prioritas dan sarana mengurangi kemiskinan. Untuk itu, world bank telah menetapkan suatu tujuan untuk memastikan akses universal terhadap layanan keuangan pada tahun 2020. Inklusi keuangan akan meningkatkan pemahaman terhadap

Islam karena ketika umat Islam terus berfikir parsial maka akan menjadi bom waktu bagi umat Islam itu sendiri yang sewaktu-waktu akan melukai diri sendiri¹

Manfaat inklusi keuangan bagi lembaga keuangan adalah semakin tinggi tingkat inklusi keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan jasa keuangan. Sehingga potensi keuntungan yang diperoleh industri keuangan semakin membesar. Penggunaan produk dan layanan keuangan dasar oleh masyarakat kecil akan meningkatkan penggunaan produk dan layanan keuangan lainnya yang dimiliki oleh lembaga keuangan (*Cross Selling Perfect*). Oleh karena itu, Penyediaan akses terhadap layanan keuangan merupakan hal penting yang perlu dilakukan karena hal tersebut berdampak pada perubahan pola konsumsi, investasi, pendidikan, dan menciptakan pendapatan bagi masyarakat miskin sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Kusumaningtuti dan Cecep Setiawan, 2018).

b. Kesejahteraan

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Badan Pusat Statistik dalam rangka mendapatkan informasi kesejahteraan masyarakat dalam suatu periode, melakukan Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Berdasarkan laporan (BPS, 2005), indikator keluarga sejahtera dapat ditinjau dari berbagai aspek, diantaranya adalah pendapatan. Pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang dihitung dalam jangka waktu

tertentu. Tingkat pendapatan yang tinggi akan memberikan peluang yang lebih besar bagi rumah tangga untuk memilih pangan yang lebih baik dalam jumlah maupun mutu gizinya. Pada sisi lain, rendahnya pendapatan akan menyebabkan orang tidak mampu membeli kebutuhan pangan serta memilih pangan yang bermutu gizi kurang serta tidak beragam hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keuangan Islam. ².

Konsep Kesejahteraan dalam Islam meliputi penggunaan sumber daya secara optimal dan tidak mubadzir, distribusi harta kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata serta tercukupinya kebutuhan dasar manusia (Warkum Sumito, 2010). Kesejahteraan dalam ekonomi Islam ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yaitu kesejahteraan material, kesejahteraan spritual, dan kesejahteraan moral yang hal ini mencakup individu, masyarakat, dan negara. kesejahteraan dalam Islam merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia (*Profit Oriented*), kebahagiaan akhirat (*Falah Oriented*) dan kehidupan yang baik dan terhormat yaitu *al-Hayah al-Tayyibah*, (Hendrianto, 2003)

METODOLOGI

a. Jenis penelitian dan sumber data yang digunakan

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan instrumen penelitian dan analisa data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Adapun Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

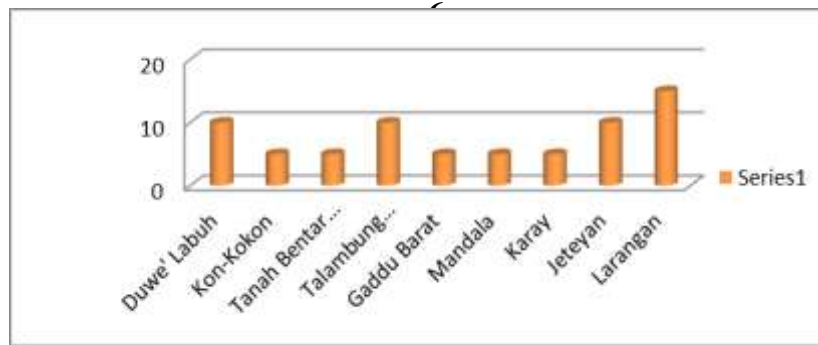
data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang dilakukan. Sementara data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya (Syafian Siregar, 2014). Data primer dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan mewawancarai atau bertanya secara langsung pada karyawan BMT yg bertugas di bagian LASISMA, dan masyarakat serta UMKM desa yang tergabung dalam pembiayaan LASISMA melalui pernyataan tertulis (kuisisioner). Sementara untuk data sekunder diperoleh dari laporan dan survey keuangan yang dilaksanakan oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan penelitian-penelitian terdahulu yang diakses langsung dari google scholar melalui internet, serta bahan penunjang teori diperoleh dari buku referensi atau literatur di perpustakaan.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara pada karyawan BMT yang bertugas di bagian LASISMA dan menyebar angket atau kuisisioner pada masyarakat dan UMKM desa yang tergabung dalam pembiayaan LASISMA di BMT NU Cabang Ganding. Kemudian mengolahnya menjadi interpretasi hasil dengan menggunakan software SPSS.

c. Populasi dan Sampel

Anggota LASISMA di BMT NU JATIM cabang Ganding tersebar pada 4 kecamatan (Guluk- Guluk, Ganding, Pragaan, Lenteng). Namundalam penelitian ini, peneliti batasi pada anggota LASISMA yang berasal dari Kecamatan Ganding. Adapun jumlah populasi anggota LASISMA khusus kecamatan Ganding adalah berjumlah 80 orang yang tergabung dalam 16 kelompok dengan nama daerah sebagai berikut:



Gambar 2: Gambar Nama Daerah di Kecamatan Ganding yang Tergabung dalam Kelompok Pembiayaan LASISMA bulan Januari-Juli 2019.

Sumber: Diolah Penulis

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui, jumlah anggota LASISMA khusus Kecamatan Ganding dari daerah Duwe' Labuh berjumlah 2 kelompok yang terdiri dari 10 orang, Kon-Kokon berjumlah 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang, Tanah Bentar Temur berjumlah 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang, Talambung Laok berjumlah 2 kelompok yang terdiri dari 10 orang, Gaddu Barat berjumlah 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang, Mandala berjumlah 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang, Karay berjumlah 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang, Jeteyan berjumlah 2 kelompok yang terdiri dari 10 orang, dan Larangan berjumlah 1 kelompok yang terdiri dari 5 orang.

Adapun teknik yang dapat digunakan dalam menentukan ukuran sampel dari suatu populasi menggunakan teknik *Solvin*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (n = \text{Sampel}, N = \text{Populasi})$$

$$= \frac{80}{1 + 80 (0.05^2)} = \frac{80}{1,2}$$

$$= \frac{80}{1 + 0.2} = \frac{80}{1 + 80 (0.0025)}$$

e= Perkiraan tingkatkesalahan)
= 66,6 atau 67 responden.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil target sampel berjumlah 70 responden untuk melengkapi jumlah kelompok yang dalam kelompok terdiri dari 5 orang.

Adapun responden yang berjumlah 70 orang terdiri dari 14 kelompok.

d. Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Software Statistical Package for Social science*) versi 21. Sementara untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya menggunakan Uji t dan Uji f. adapun untuk menguji tingkat kebenaran dan keakuratan data adalah menggunakan uji validitas dan reabilitas, dan untuk menguji kenormalan persamaan regresi menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Implementasi LASISMA di BMT NU Cabang Ganding

LASISMA adalah layanan pembiayaan tanpa agunan berdasarkan prinsip syariah yang dilakukan secara berkelompok dan disahkan oleh BMT NU JATIM. LASISMA berdiri sejak awal tahun 2017 dengan nama kelompok anggota LASISMA adalah Forum Silaturrahim Anggota (FORSA). Ketentuan kelompok yaitu terdiri dari 5 orang dan jarak rumah antar anggota maksimal 50 M. satu kelompok mendapatkan uang pembiayaan 10.000.000, dengan rincian pembiayaan masing-masing anggota adalah 2.000.000 full 100%.

Majlis FORSA selain moment dan kesempatan membayar cicilan angsuran secara bersama, juga sebagai majlis dzikir bersama yaitu pembacaan solawat Ariyah dan surat al-Asr antara anggota dan pengelola BMT secara bersama.

Target produk LASISMA ditujukan untuk masyarakat desa kelas menengah ke bawah dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di desa. Setiap anggota LASISMA yang mempunyai produk atau hasil usaha dapat menyalurkannya secara bebas tarif di Swalayan NU JATIM cabang Ganding. BMT NU JATIM cabang Ganding bekerja sama dengan Swalayan NU JATIM cabang Ganding dalam rangka membangun jaringan bisnis.

LASISMA mengusung budaya dan prinsip tanggung jawab renteng atau tanggung jawab bersama antar anggota. Tanggung jawab renteng ini ditujukan untuk menciptakan persaudaraan yang kuat sekaligus membina kesadaran antar anggota akan kewajibannya masing-masing dalam membayar angsuran pokok setiap bulan dengan disiplin. Khususnya kewajiban ketua kelompok dalam mengingatkan dan mengontrol anggotanya agar tepat waktu dalam membayar cicilan pokok pinjaman yaitu sebelum jatuh tempo. Jika salah satu anggota kelompok terdapat anggota yang tidak mampu membayar cicilan pokok pada waktu yang ditetapkan, maka konsekuensi ditanggung bersama yaitu kewajiban seluruh anggota kelompok dalam menalangi cicilan pokok pinjaman pada BMT NU JATIM cabang Ganding. Prinsip tersebut yang menjadi bahan acuan utama seluruh anggota kelompok dalam mengambil kesepakatan bersama pembiayaan LASISMA.

LASISMA menggunakan akad Qardul Hasan yaitu jasa seikhlasnya. Masyarakat dibebaskan memberikan tanda jasa semampunya. Sumber dana yang dipakai dalam LASISMA adalah

modal dari BMT sendiri, ditambah dengan dana dari pihak anggota yang menabung baik berupa simpanan pokok dan simpanan wajib. Adapun jenis usaha masyarakat meliputi usaha produksi keripik talas, singkong, sukun. Salah satunya bermerk Mr. Kacong dan usaha kerajinan tangan dari kerang, usaha pertanian, pedagang biji-bijian, mebel, seni ukir, ternak ayam potong, ternak puyuh, alat-alat proyek bangunan dan lain-lain. Adapun keunggulan dari produk LASISMA adalah sebagai berikut:

1. Memiliki prosedur peminjaman dana tanpa agunan
2. Memberikan kemudahan jangka masa cicilan pokok LASISMA kepada anggota sesuai keinginan anggota dengan jangka maksimal 36 bulan.
3. memiliki pasar usaha tersendiri dalam menyalurkan hasil produk UMK
4. angsuran pokok tepat waktu dan bebas pembiayaan macet (NPF), seiring dengan berlakunya tanggung jawab dan konsekuensi bersama
5. instrumen efektif untuk peningkatan inklusi keuangan desa
6. bebas dari cengkaman tarif bunga dan *profit and loss sharing* yang tinggi untuk akad Qardul Hasan.

b. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini sebanyak 54% terdiri dari perempuan yaitu 38 orang dan 46% terdiri dari laki-laki yaitu 32 orang. Dengan demikian produk LASISMA BMT NU JATIM Cabang Ganding mayoritas digemari oleh perempuan sebagai anggotanya. Adapun Jenis usaha responden perempuan berupa usaha produksi rumahan (*homemade*), kerajinan tangan (*handicraft*) dari kerang, dan usaha bibit pertanian. Sementara jenis usaha laki-laki berupa mebel, seni ukir, pedagang biji-bijian, ternak ayam potong, ternak puyuh,

alat-alat bangunan, dan lain-lainnya.

pendapatan perbulan responden adalah sebagai berikut:

Adapun ditinjau dari segi

Tabel 1
Pendapatan Responden Perbulan

Jenis Pendapatan	Nominal Perbulan	Jumlah Responden
Bawah Rata-Rata	±500.000-1.000.000	35 orang
Menengah rata-rata	±1.000.000-3.000.000	25 orang
Sedang Rata-Rata	±3.000.000-5.000.000	10 orang

Berdasarkan tabel di atas, jenis pendapatan bawah rata-rata berkisar diantara kurang lebih Rp. 500.000,- sampai dengan Rp 1.000.000,-. Pendapatan menengah rata-rata berkisar diantara kurang lebih Rp. 1.000.000,- sampai dengan 3.000.000,-. Pendapatan sedang rata-rata diantara Rp. 3.000.000 sampai dengan Rp. 5.000.000,. Bawah rata-rata untuk responden dengan jenis usaha pedagang biji-bijian, usaha bibit

pertanian, dll. Menengah rata-rata dengan jenis usaha ternak puyuh, pengembangan alat-alat bangunan dan usaha homeindustry. Sementara sedang rata-rata untuk responden dengan jenis usaha kerajinan tangan dari kerang, seni ukir, mebel, ternak ayam potong dan lain-lain.

Sementara skor jawaban dan tanggapan yang diberikan oleh responden adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Skor Jawaban dan tanggapan responden

Variabel	Responden	Kriteria	Jumlah	Persentase
Aksesibilitas LASISMA	Laki-Laki	SS	28	40%
	Perempuan	S	42	60%
	Total		70	100%
Penggunaan LASISMA	Laki-Laki	SS	35	35%
	Perempuan	S	45	64%
	Perempuan	N	1	1%
	Total		70	100%
Availabilitas LASISMA	Laki-Laki	SS	33	48%
	Perempuan	S	37	52%
	Total		70	100%
Kualitas LASISMA	Laki-Laki	SS	33	48%
	Perempuan	S	37	52%
	Total		70	100%
Kesejahteraan Bersama	Laki-Laki	SS	39	55%
	Perempuan	S	31	45%
	Total		70	100%

Berdasarkan tabel di atas, diinformasikan bahwa terdapat 166 jawaban dengan skala sangat setuju, 190 jawaban dengan skala setuju, dan

1 jawaban skala netral. Dengan demikian, mayoritas responden memberikan respon setuju pada pernyataan (angket) yang diajukan.

c. Analisis Data Penelitian
1) Regresi Linier Berganda

Uji regresi berganda ini digunakan untuk mengetahui dan memprediksi besar dan

ketergantungan variabel dependen atau variabel terikat pada variabel independen atau variabel bebas (Syafi'an Siregar, 2014).

Tabel 3: Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.090	1.882		-.048	.962
1 X1	.190	.093	.182	2.056	.044
X2	.330	.114	.297	2.896	.005
X3	.262	.116	.259	2.262	.027
X4	.230	.107	.231	2.148	.035

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Output SPSS

Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21 diatas, maka didapat hasil sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + \dots + b_kX_k$$

Kesejahteraan Bersama = -0.090(α) + 0.190 Aksesibilitas + 0.330 Penggunaan + 0.116 Availabilitas + 0.230 Kualitas.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Nilai b untuk variabel aksesibilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan 1% kesejahteraan bersama akan menambah tingkat aksesibilitas LASISMA sebesar 0.190. Nilai b untuk variabel penggunaan menunjukkan bahwa setiap

perubahan 1% kesejahteraan bersama akan menambah tingkat penggunaan LASISMA sebesar 0.330. Nilai b untuk variabel availabilitas menunjukkan bahwa setiap perubahan 1% kesejahteraan bersama akan menambah tingkat availabilitas LASISMA sebesar 0.262. Nilai b untuk variabel kualitas menunjukkan bahwa setiap perubahan 1% kesejahteraan bersama akan menambah tingkat kualitas LASISMA sebesar 0.230.

2) Uji F

Uji F digunakan untuk menguji dan melihat apakah variabel bebas mampu secara menyeluruh dan bersama-sama mempengaruhi dan menjelaskan tingkah laku variabel terikat. Uji F ini dikatakan mempunyai pengaruh bersama jika nilai probabilitas dibawah 5% atau 0.05.

Tabel 4
Hasil Uji Anova (F Test) ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	171.581	4	42.895	24.414	.000 ^b
	Residual	114.205	65	1.757		
	Total	285.786	69			

a. Dependent Variable: Y1
b. Predictors: (Constant), X1, X2, X4, X3

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas, uji anova (*F test*) didapat *F* hitung sebesar 24.414 dengan probabilitas 0.00. karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kesejahteraan bersama dan dapat dikatakan bahwa aksesibilitas, penggunaan, availabilitas dan kualitas produk LASISMA secara bersama dapat mempengaruhi terhadap kesejahteraan bersama. Dengan demikian, menolak H_0 yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan inklusi keuangan syariah pada produk LASISMA dalam menciptakan kesejahteraan bersama dan

menerima H_1 yaitu terdapat pengaruh yang signifikan inklusi keuangan syariah pada produk LASISMA dalam menciptakan kesejahteraan bersama.

3) Uji Autokorelasi

Analisis statistik untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan metode Durbin Watson. Data dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika $DU < 4 - dU$ kurang dari $4 - dU$.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 a	.60 0	.576	1.326	1.912

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3
b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai DW adalah 1.912. Sedangkan nilai dL adalah 1.4943 dan nilai dU sebesar 1.7351. Adapun nilai $4 - dU$ adalah 2.2649. Sehingga $dU < DW < (4 - dU)$ adalah $1.73 < 1.91 < 2.26$. dengan demikian, tidak terjadi autokorelasi dalam model persamaan regresi.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Adapun pengujian melihat nilai sig. Jika nilai sig > 0.05 maka tidak terdapat heterokedastisitas.

Tabel 8
Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.186	1.122		-.166	.869
1 X4	.072	.064	.184	1.125	.265
X3	-.132	.069	-.333	-1.912	.060
X2	.113	.068	.259	1.662	.101
X1	.010	.055	.025	.186	.853

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa hasil Sig antar variabel lebih besar dari 0.05, dengan demikian tidak terjadi heterokedastisitas dalam model persamaan regresi.

5) Dampak sebelum dan sesudah menggunakan LASISMA

LASISMA dengan akad Qardul Hasan adalah memberikan kebebasan tanda jasa atau jasa seikhlasnya pada anggota. Adapun besaran pemberian tanda jasa dari anggota beraneka ragam dan bertahap sebagai berikut:

Tabel 9
Estimasi Tanda Jasa LASISMA dari Anggota

Tahun	Estimasi Tanda Jasa LASISMA dari Anggota	Nominal/Bulan
2017	± 0.2 % - 0.4 %	Rp. 4.000 - Rp.8.000,-
2018	± 0.4 % - 0.8 %	Rp. 8000 - Rp.18.000,-
2019	± 0.9 % - 1 %	Rp. 18.000 - Rp.20.000.-

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diinformasikan bahwa di tahun 2017, tanda jasa yang diberikan oleh anggota berkisar di antara Rp. 4.000-Rp.8.000,-. Sementara di tahun 2018 berkisar di antara Rp. 8.000-Rp.18.000 dan di tahun 2019 berkisar diantara 18.000-20.000. hal ini terjadi karena usaha

anggota semakin lancar sehingga melahirkan kesadaran diri untuk memberikan tanda jasa lebih banyak (wawancara dengan responden).

Adapun pendapatan BMT dari produk LASISMA mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sebagai berikut:

Tabel 10
Pendapatan produk LASISMA dari tahun 2017- Juli 2019



Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel di atas, diinformasikan bahwa di tahun

2017, LASISMA menyumbang pendapatan kurang lebih sebesar 16.000.000. sedangkan di tahun 2018, LASISMA menyumbang pendapatan sebesar 135.000.000 dan sampai bulan Juli 2019, LASISMA menyumbang pendapatan sebesar 237.000.000.

dengan demikian, LASISMA berperan besar terhadap peningkatan pendapatan BMT.

Selain itu, setelah menerapkan LASISMA aset BMT tembus 1 miliar lebih. adapun estimasi pendapatan total di BMT NU JATIM Cabang Ganding adalah sebagai berikut:

Tabel 11
Estimasi Pendapatan Keseluruhan di BMT NU JATIM Cabang Ganding

Estimasi Pendapatan BMT NU JATIM Cabang Ganding		
Estimasi Pendapatan Sebelum LASISMA	Estimasi Pendapatan Setelah LASISMA	Estimasi Total pendapatan LASISMA
± Rp.720.571.500,-	± Rp.1.108.571.500,-	± Rp.388.000.000,-

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa total pendapatan sebelum diterapkannya produk LASISMA yaitu kurang lebih Rp. 720.571.500. Setelah diterapkannya LASISMA menjadi Rp.1.108.571.500. Dengan demikian, sekitar 35% dari pendapatan total disumbang oleh

pendapatan LASISMA.

Selain terdapat peningkatan pendapatan pada BMT, dari anggota juga terdapat peningkatan pendapatan perbulannya. Adapun estimasi pendapatan anggota sebelum dan sesudah menerima pembiayaan LASISMA adalah sebagai berikut:

Tabel 12
Peningkatan Pendapatan Anggota sebelum dan Sesudah menerima pembiayaan LASISMA

Jenis Pendapatan	Pendapatan Awal	Keuntungan yang didapatkan oleh anggota LASISMA Perbulan
Responden dgn pendapatan bawah rata-rata	(±500.000-1.000.000)	± 300.000-500.000
Responden dgn pendapatan menengah rata - rata	(±1.000.000-3.000.000)	± 500.000-1.000.000
Responden dgn pendapatan sedang rata-rata	(±3.000.000-5.000.000)	± 1.000.000-3.000.000

Sumber: Data Primer Diolah

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh oleh responden dengan pendapatan bawah rata-rata adalah kurang lebih 300.000 sampai dengan 500.000. Sedangkan responden dengan pendapatan menengah rata-rata adalah kurang lebih 500.000 sampai dengan 1.000.000 dan

responden dengan pendapatan sedang rata-rata adalah kurang lebih 1.000.000 sampai dengan 3.000.000.

Jumlah kelompok LASISMA mengalami perkembangan pesat dari tahun ke tahun.

Adapun perkembangan anggota LASISMA adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Jumlah Kelompok LASISMA di BMT NU Cabang Ganding.



Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa di tahun 2017 terdapat 40 kelompok LASISMA. Sedangkan di tahun 2018 terdapat 150 kelompok LASISMA, dan di tahun 2019 terdapat 237 kelompok LASISMA. Setiap bertambahnya kelompok menambah potensi pendapatan BMT NU JATIM Cabang Ganding.

PENUTUP

Berdasarkan hasil uji data sebelumnya, diketahui bahwa inklusi keuangan pada produk LASISMA berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan bersama. Keempat variabel bebas yaitu Aksesibilitas LASISMA, Penggunaan LASISMA, Availabilitas LASISMA dan Kualitas LASISMA secara satu persatu dan secara bersama berpengaruh positif terhadap kesejahteraan bersama. Setiap perubahan 1% kesejahteraan bersama akan menambah tingkat aksesibilitas

LASISMA sebesar 0.190, tingkat

penggunaan LASISMA sebesar 0.330, tingkat availabilitas LASISMA sebesar 0.262 dan tingkat kualitas LASISMA sebesar 0.230.

Dalam prakteknya, LASISMA memberikan keuntungan timbal balik antar anggota dan BMT yaitu semakin banyak jumlah anggota pendaftar LASISMA, maka semakin besar peluang bertambahnya pendapatan BMT. Semakin mudah akses keuangan formal masyarakat, semakin lancar usaha masyarakat dan menciptakan pendapatan. Semakin besar pendapatan masyarakat maka semakin besar pula peluang kesejahteraan bersama. Di sisi lain, semakin banyak masyarakat yang menggunakan produk syariah maka semakin maksimal indeks literasi dan inklusi keuangan syariah masyarakat. Sehubungan dengan hasil survey OJK 2016, bahwa Indeks inklusi keuangan syariah di Indonesia adalah 11.06%, yang artinya belum banyak penduduk Indonesia yang mengenal dan menggunakan produk dan layanan

keuangan yang disediakan oleh lembaga jasa keuangan yang beroperasi dengan menggunakan prinsip syariah.

Adapun saran yang hendak disampaikan oleh peneliti adalah:

1. Peneliti melihat bahwa LASISMA sangat potensial dalam membantu pengembangan Koperasi Jasa Keuangan Syariah. Maka sangat layak untuk direplikasikan di Koperasi dan Jasa Keuangan atau di Lembaga Keuangan Mikro Syariah lainnya.
2. Untuk BMT, diharapkan agar berupaya lebih inovatif lagi dalam mengembangkan inovasi produk LASISMA yang disalurkan. Selain melakukan survey usaha, BMT juga perlu menciptakan pendamping bisnis masyarakat sebagai sarana konsultasi masyarakat dalam rangka mengarahkan bisnis masyarakat yang lebih kreatif dan kompetitif serta berkelanjutan.
3. Untuk pemerintah (menteri keuangan, menteri koperasi dan OJK), penting kiranya mengeluarkan regulasi pendamping bisnis untuk setiap lembaga keuangan syariah yang menyalurkan pembiayaannya untuk usaha produktif. Sehingga dengan ini diharapkan agar daya kreatifitas bisnis masyarakat semakin meningkat dan pendapatan masyarakat serta akses lembaga keuangan formal syariah semakin banyak.
4. Untuk mahasiswa lainnya, penelitian ini masih bersifat umum dan dapat dikembangkan lebih detail dari desain dan tata cara pendamping bisnis untuk anggota.

REFERENSI

Iskandar, Azwar "Index of Syariah Financial Inclusion in Indonesia" *Buletin Ekonomi Moneter dan*

Perbankan, Nomor 1, Vol. 20, 2017.

Magaldi de Sousa, Mariana, "Financial Inclusion and Global Regulatory Standards, an Empirical Study Across Developing Economies" *Paper the Centre for International Governance Innovation (CIGI)*, No.7, Maret 2015.

Malaysia, World's Islamic finance Marketplace, "Enhancing Financial Inclusion Through", 15 Juli 2015.

Rajendran, K, "Financial Inclusion, Financial Exclusion and Inclusive Growth," *SSRN Electronic Journal* 2013.

Tahiri Jouti, Ahmed, "Islamic Finance: Financial Inclusion or Migration," *ISRA International Journal of Islamic Finance*, Vol.10, 29 Januari 2019.

Yoo, T. *Point of View: Digitizing Financial Inclusion*, San Jose: CISCO, 2017.

Akyuwen, Roberto, dkk, "Komparasi Peningkatan Inklusi Keuangan dan Indikator Pembangunan di Indonesia" *MODUS*, Vol. 30, 2016. *Booklet Keuangan Inklusif*, Departemen Pengembangan Akses Keuangan dan UMKM Bank Indonesia, 2014.

Dakelan, *Mewujudkan Desa Inklusif, Perencanaan dan penganggaran Partisipatif Pro Poor dan Responsif Gende*, Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.

Fahrurrozi F. *PEMBIAYAAN MUDHARABAH & MUSYARAKAH Beserta Penyelesaian Sengketa Pada Lembaga Keuangan Dan Bisnis Syariah*. 1st ed. (Abdillah K, Umam K, eds.). CV. Pena Persada; 2020.

Fahrurrozi F, Wilantini C, Tri Buana Dewi N. Tantangan Keuangan Islam di Era Globalisasi (Islamic Finance Challenge in the Era of

- Four Point Zero). *Perisai Islam Bank Financ J.* 2019;3(2):125. doi:10.21070/perisai.v3i2.2627
- Haryanto, Sugeng, "Potensi dan Peran Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam upaya pengembangan usaha dan Mikro" *Modernisasi*, Volume 7, Nomor 3, Oktober 2011.
- Iskandar, Azwar, "Index of Syariah Financial Inclusion in Indonesia" *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Nomor 1, Vol. 20, 2017.
- Kuncoro, Mudrajad, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi, Bagaimana Meneliti & Menulis Riset*, Yogyakarta: Erlangga, 2003.
- Made Sanjaya, I, "Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif sebagai Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia," *Tesis Institut Pertanian Bogor* 2014.
- Suharjo, Bambang, *Analisis Regresi Terapan dengan SPSS*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Sidik Priadana, Moh, dkk, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis, Dilengkapi Alat Bantu Minitab untuk Pengolahan Data, Edisi 2*, Yogyakarta: Ekuilibria, 2016.
- Siregar, Syafi'an, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2014.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK), Nomor 76 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen atau Masyarakat, 2016.
- Putu Agung, Anak, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Malang: UB Press, 2012. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- S. Soetiono, Kusumaningtuti, dkk, *Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Suharyadi, dkk, *Statistik untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Edisi 2*, Jakarta: Selemba Empat, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis, Cetakan ke-17*, Bandung: CV ALVABETA, 2013.
- Widianto, Bambang, "Keuangan Inklusif dan Penanggulangan kemiskinan" *TNP2K, National Team for the Accelaration of Poverty Reduction*, Juni, 2014.